

# Persepsi Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Program Pembangunan Pengembangan Potensi Wilayah Objek Wisata Pantai Morosari Dalam Kehidupan Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat Di Kabupaten Demak

Amin Sujatmiko<sup>1</sup>, Universitas iVET

## **Abstract**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan program pengembangan kawasan objek wisata pantai Morosari Kabupaten Demak. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui studi kasuistis di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap key person yang mengetahui pengembangan wisata di lokasi penelitian. Analisis data dilakukan dengan analisis interaktif. Hasil penelitian disimpulkan bahwa secara umum masyarakat memiliki persepsi positif terhadap pelaksanaan program pembangunan kawasan wisata tersebut, namun tingkat makna persepsi masyarakat belum maksimal. Perlunya pengembangan sosialisasi dan tingkat partisipasi antara pengelola objek wisata tersebut dengan warga masyarakat, terutama pengelola dengan para perahu nelayan dan pengurus BUMDES di Desa Bedono. Saran sebagai rekomendasi hasil penelitian ini perlunya kerjasama yang sinergis antara warga masyarakat, pengelola dengan berbagai dinas dan/atau instansi pemda yang terkait, terutama Dinas Pariwisata, lingkungan Hidup, dan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Demak.*

**Keywords:** *Persepsi, Masyarakat, pengembangan, objek wisata, Morosari.*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan dan proses perencanaan serta pelaksanaan program pembangunan di dalam dinamika kehidupan masyarakat Indonesia dewasa ini secara menyeluruh telah banyak dipengaruhi oleh kualitas proses dan hasil pelaksanaan program pembangunan di berbagai bidang dan sektor. Sejak dicanangkannya program pembangunan

nasional di berbagai bidang dan sektor yang menyangkut berbagai aspek kehidupan masyarakat selalu terjadi proses kesinambungan dan pasang surut yang kompleks. Pelaksanaan program pembangunan tersebut pada umumnya diorientasikan pada aspek sosial ekonomi, budaya dan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan pembangunan daerah perlu dukungan positif dan peranserta aktif dari

unsur masyarakat. Namun demikian masih sering dijumpai di masyarakat, bahwa harapan dan kewajiban tersebut masih belum maksimal terwujud. Hal tersebut dimungkinkan karena masih terbatasnya kemampuan sebagian masyarakat bawah yang kenyataannya memiliki kemampuan yang terbatas. Hal ini juga dipengaruhi oleh jenis atau makna persepsi dan tingkat peranserta (partisipasi) masyarakat yang beragam. Berbagai latar belakang tingkat kehidupan dan batasan persepsi masyarakat terhadap arti pentingnya dan manfaat dari proses pembangunan yang dilakukan di lingkungannya juga sangat beragam.

Pelaksanaan program pengembangan salah satu objek wisata daerah tersebut diharapkan akan dapat memberikan dampak positif bagi warga masyarakat sekitarnya, terutama dalam kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat yang berada di lingkungan kawasan objek wisata tersebut. Oleh karena itu diharapkan pula masyarakat dapat memiliki persepsi yang positif terhadap pelaksanaan program pembangunan di wilayahnya. Apabila masyarakat memiliki persepsi yang positif dimungkinkan akan mendorong tingkat peranserta atau partisipasi

masyarakat dalam ikut serta mendukung pelaksanaan program pembangunan di berbagai bidang di daerahnya.

Di dalam komunitas masyarakat tersebut masih terdapat sebagian warga masyarakat yang tergolong bersikap pasif terhadap pelaksanaan program pembangunan dalam bentuk pengembangan potensi di wilayah sekitarnya. Kondisi seperti tersebut di atas dimungkinkan juga karena dipengaruhi oleh terbatasnya kemampuan sosial ekonomi dan budaya masyarakat, terutama bagi warga masyarakat yang masih perlu peningkatan kesadaran mereka ikut berperanserta dalam pelaksanaan program pembangunan di daerahnya. Kondisi tersebut dapat juga berpengaruh terhadap makna, tujuan dan manfaat pembangunan di daerahnya. Hal demikian dimungkinkan dipengaruhi oleh pola pemikiran dan/atau persepsi masyarakat yang relatif terbatas dan beragam tingkatannya. Apabila terdapat sebagian warga masyarakat yang memiliki persepsi demikian dimungkinkan dapat berpengaruh terhadap tingkat partisipasi warga masyarakat dalam pelaksanaan

program pembangunan tertentu Hal tersebut dimungkinkan dapat terjadi sebagai akibat adanya pengaruh kurangnya landasan tingkat pemahaman dan persepsi positif dari masyarakat terhadap manfaat dan arti pentingnya berbagai jenis dan bentuk kegiatan program pembangunan di masyarakat.

Di sisi lain terdapat kecenderungan tingkat pemahaman atau persepsi dan tingkat peranserta (partisipasi) masyarakat terhadap pelaksanaan program tersebut dimungkinkan dipengaruhi pula oleh tingkat kehidupan dan pemahaman masyarakat terhadap program pembangunan itu sendiri Dalam hal ini termasuk kemungkinan masih dihadapinya berbagai hambatan yang perlu dikaji secara mendalam berdasarkan kondisi masing-masing pusat lokasi sasaran yang beragam dan kasuistik. Oleh karena itu kiranya menarik dan perlu dikaji secara lebih mendalam melalui penelitian tentang persepsi masyarakat dalam kaitannya dengan pelaksanaan program pembangunan pengembangan potensi wilayah objek wisata Morosari di Kabupaten Demak. Kajian tersebut khususnya diorientasikan terhadap

dampak pelaksanaan program pembangunan pengembangan potensi objek wisata tersebut dalam kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat setempat. Berdasarkan data tersebut diketahui, bahwa persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan belum maksimal. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirasa perlu dilakukan penelitian evaluatif secara mendalam pada masalah utama tentang persepsi kelompok warga masyarakat di wilayah sekitar kawasan objek wisata pantai Morosari. Kajian tersebut terfokus pada dampak positifnya dalam kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat di Kabupaten Demak.

### **Metodologi Penelitian**

Berdasarkan fokus rumusan masalah yang dikaji, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pola studi kasus karena objek yang dikaji bersifat kasuistik (Yin, 1987). Adapun subjek penelitian ini ditentukan dengan teknik cuplikan secara purposif “*purposive sampling*”(pola selektif) sesuai dengan kebutuha (Sutopo, 1989). Pemilihan dan penetapan tersebut adalah sejumlah informan yang ditentukan sebagai sumber data. Berdasarkan

rumusan masalah dan data yang dibutuhkan, maka unsure-unsur informan sampel dalam penelitian ini meliputi; (1) tokoh masyarakat ; (2) perangkat /kelurahan atau desa; (3) pejabat/staf Dinas Kepariwisataaan; (4) warga masyarakat terutama di pusat lokasi penelitian; (5) pejabat dan/atau pelaksana program pembangunan pengembangan potensi wilayah di Kabupaten Demak; dan (6) pihak pengelola objek Wisata Pantai Morosari Demak. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, maka alat dan teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah: (a) teknik wawancara mendalam (Indept interviewing) ; (b) teknik membaca dan mengkaji buku-buku atau berbagai literatur/referensi; (c) teknik mencari, melacak berbagai dokumen yang ada lingkungan Kabupaten Demak; dan (d) teknik observasi atau pengamatan terhadap berbagai peristiwa aktual atau kegiatan-kegiatan masyarakat di wilayah pusat lokasi penelitian. i. Alat (Instrumen) yang digunakan adalah buku catatan lapangan dan catatan/panduan jenis data yang dibutuhkan ketika pengumpulan data di lapangan. Keabsahan data atau dalam rangka menjamin validitas data,

maka peningkatan validitas atau tingkat objektivitas data penelitian ini akan digunakan adalah validitas konstruksi dan teknik triangulasi. (Moeloeng, 2001: 19). Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Metode analisis tersebut terdiri dari tiga alur kegiatan utama, yang terjadi secara bersamaan dan berinteraksi dalam proses siklus, yaitu kegiatan reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles dan Huberman, 1992).

### **Kajian Literatur**

Setiap dekade pelaksanaan pembangunan masih terdapatnya kecenderungan adanya persepsi yang kurang, bahkan tidak positif dari sebagian masyarakat sekitar terjadinya pelaksanaan program pembangunan tersebut. Tingkat partisipasi masyarakat yang cenderung masih kurang mantap, biasanya dipengaruhi oleh kurangnya kematangan persepsi masyarakat secara positif terhadap perencanaan dan pelaksanaan program-program pembangunan tersebut. Kesenjangan antara tingkat persepsi dan partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program pembangunan, baik

di lingkungan masyarakat kota maupun pedesaan masih sering dijumpai.

Adapun kendala utama yang sering dihadapi adalah kurang mantapnya persepsi masyarakat terhadap kegiatan pembangunan yang telah dirancang. Kegagalan dalam usaha mengembangkan partisipasi masyarakat tersebut selama ini tidak banyak dijelaskan karena proses interaksi warga masyarakat serta makna persepsi sangat dipengaruhi oleh kekhususan keadaan sosial ekonomi dan budaya yang tidak atau kurang diperhatikan melalui kajian yang lebih teliti dan mendalam. Tingkah laku selalu didasarkan atas makna sebagai hasil persepsi terhadap kehidupan pelakunya. Apa yang dilakukan dan mengapa melakukan berbagai hal, selalu didasarkan pada batasan-batasan menurut pendapatnya sendiri yang dipengaruhi oleh latar belakang budayanya yang khusus (Spradley, 1980). Budaya yang berbeda dalam menangkap suatu persepsi dalam semua informasi adalah apa yang dinamakan sebagai persepsi, yaitu bagaimana kita membuat kesan pertama, prasangka apa yang mempengaruhinya, jenis informasi apa yang dipakai untuk sampai pada dasar tersebut dan bagaimana akuratnya kesan itu (David Krech, 1988). Seperti

pendapat yang senada dikemukakan oleh Wriglistman (1973) dalam bidang psikologi, bahwa persepsi dapat didefinisikan sebagai studi tentang pengalaman-pengalaman langsung dari suatu organisasi

Persepsi dapat menghasilkan tingkah lakuselektif dan bertujuan yang diharapkan seseorang (Bigge, 1984). Istilah persepsi dapat diartikan pula sebagai " angapan atau penerimaan langsung dari sesuatu (Depdikbud, 1995: 759). Persepsi merupakan suatu proses yang menyangkut suatu masukan pesan dan informasi ke dalam diri seseorang. Persepsi bersifat relatif dan tidak absolut, juga bersifat selektif, mempunyai tatanan dan dipengaruhi pula oleh suatu harapan atau kesiapan seseorang atau masyarakat (Pasma Simanjuntak, 2000).

Interaksi individu dalam setiap kegiatan sosial selalu melibatkan hubungan antar subjek dari terbentuknya makna persepsi. Van Maanen, Dabbs dan Farukner (1982) memberikan batasan pula bahwa suatu persepsi mempunyai makna positif dan negatif. Makna positif ataupun negatif adalah sebagai hasil persepsi yang akan mendukung atau menghambat kesediaan seseorang untuk berperanserta (berpartisipasi) secara aktif dalam kegiatan tertentu di masyarakat..

Berdasarkan beberapa batasan pengertian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses penginderaan yang didapatkan dari pengalaman langsung kemudian diidentifikasi, dideskripsikan, dan diinformasikan kembali di lingkungan kehidupannya. Makna persepsi dapat berupa kehidupan dalam pengertian yang luas berdasarkan bentuk dan pola tradisi atau budaya yang melatarbelakangi dinamika pola kehidupan tersebut.

Makna persepsi dapat berupa kesan, pendapat, anggapan dan/atau penilaian terhadap sesuatu atau keadaan tertentu dalam kehidupan masyarakat tertentu. Berkaitan dengan kajian ini, maka yang dimaksud adalah persepsi masyarakat di wilayah Kabupaten Demak terhadap pelaksanaan program pembangunan, khususnya dalam pelaksanaan program pengembangan potensi wilayah sebagai objek wisata daerah di Kabupaten Demak saat ini. Makna yang berhasil ditangkap oleh masyarakat, baik itu positif maupun negatif akan menjadi pendorong atau penghambat keterlibatannya atau peransertanya (partisipasinya) dalam suatu kegiatan di masyarakatnya. Kelompok masyarakat yang kurang mampu

memahami pembangunan, maka akan mengurangi makna partisipasi masyarakat itu sendiri, bahkan dapat bersifat semu, sehingga pada gilirannya akan mempersulit tercapainya tujuan secara utuh dan mantap (Huntington & Nelson, 1990). Seperti yang dikemukakan Lemans (1970) dinyatakan bahwa dua jenis partisipasi tidak selalu dapat dipisahkan seluruhnya, melibatkan orang dalam kegiatan-kegiatan (termasuk dalam pelaksanaan pembangunan) di dalam masyarakat tertentu.

Krech (1988) menyatakan bahwa orang-orang yang berpartisipasi sebagai manusia seutuhnya baik dalam pembentukan pendapat (dalam masyarakat) maupun dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan dalam kehidupan masyarakat yang terjadi karenanya (karena partisipasinya) manusia tersebut. Seperti yang dikemukakan Lemans (1970) dinyatakan bahwa dua jenis partisipasi tidak selalu dapat dipisahkan seluruhnya., melibatkan orang dalam kegiatan-kegiatan (termasuk masalah keterlibatan berperannya masyarakat) tersebut dalam kehidupan masyarakat.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pola kehidupan sosial budaya juga banyak dipengaruhi secara positif oleh latar belakang kehidupan religi Islam yang dominan.

Pola budaya lokal masih dilekati oleh pola-pola kehidupan tradisional seperti pola budaya masyarakat desa lain yang berada di wilayah Kabupaten Demak pada umumnya. Gambaran pola kehidupan budaya lokal tersebut tampak dapat diamati dari kondisi realitas di lapangan, baik dalam wujud budaya fisik maupun dalam kehidupan non fisik sehari-hari yang bernuansa Islami. Kondisi tersebut diketahui tampak mewarnai keseluruhan kondisi pola kehidupan masyarakat di Desa Bedono yang tampak masih lebih dominan seperti nuansa pola kehidupan masyarakat semi pedesaan.

Hal ini juga diperkuat dari keterangan pemuka agama di Desa Bedono (Modin Bedono) diwawancarai dijelaskan bahwa "*...penduduk Bedono sedaya agaminipun Islam pak....., kegiatan keagamaan wonten dusun mriki ugi sampun sae, kegiatan pengajian rutin warga terutami kelompok ibu-ibu ugi saget rutin wonten tingkat RW lan RT piyambak-piyambak*" (penduduk Bedono semua agamanya Islam pak, kegiatan keagamaan di desa sini (Desa Bedono)

juga sudah baik, kegiatan pengajian rutin warga, terutama kelompok ibu-ibu juga dapat berjalan rutin di tingkat RW dan RT masing-masing) (Partimah, Wawancara 5 Januari 2019). Kondisi umum kehidupan masyarakat di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak secara umum termasuk homogen, sebagian besar mata pencaharian sebagai petani tambak dan buruh industri dan bangunan serta sebagai nelayan. Tingkat kehidupan ekonomi rata-rata pada tataran ekonomi menengah ke bawah. Mayoritas memeluk agama Islam yang diketahui merupakan salah satu faktor menjadikan pola kehidupan masyarakat yang agamis dan adanya unsur familier dan kekerabatan serta kehidupan bergotong royong sesama warga yang cukup kuat dan positif. Berkaitan dengan dukungan warga masyarakat, baik tingkat persepsi maupun keikutsertaan (partisipasi) terhadap berbagai pelaksanaan program pembangunan cukup positif. Hal ini diketahui dari hasil observasi dan wawancara dengan unsur-unsur informan tokoh masyarakat setempat. Pada tahun 2017 dilakukan renovasi total, artinya pembangunan dan pengembangan kawasan pantai Morosari dari kondisi lahan lumpur dangkal dan kemudian dibangun hamparan pondasi untuk

pelataran taman parkir dan wirausaha rumah makan apung di kawasan tersebut ( Farikin, wawancara, 21 Januari 2019 )

Sejak kawasan tersebut diresmikan sampai dengan kira-kira tahun 2014/2015, pengunjung objek wisata tersebut cukup ramai ketika jalan menuju kawasan tersebut masih bagus dengan imbangannya dibangunnya kawasan hutan mangrove di seberang pantai Morosari oleh Dinas Lingkungan Hidup (LH). Banyak para wisata , terutama anak-anak muda berkunjung ke pantai Morosari dan ke lokasi Hutan Mangrove ketika jembatan yang dibangun LH masih bagus (sekarang kondisinya sudah banyak yang rusak) karena dibuat dari bahan kayu. Selain hutan mangrove, objek wisata Pantai Morosari juga terdapat objek wisata religi, yaitu Makam “ mBah Mudzakir” yang berlokasi di area pantai Morosari yang berdekatan dengan kampung nelayan dan hutan mangrove tersebut. Untuk dapat menuju lokasi makan dan hutan mangrove, pihak pengelola Pantai Morosari menyediakan alat transportasi (perahu wisata) yang dapat memuat sekitar 22 orang penumpang. Biaya masuk loket objek sebesar Rp. 7.000,- per orang, dan biaya naik perahu putar-putar melihat pemandangan pantai sebesar Rp.20,000

+ Rp. 5.000,(jika ditambah ke lokasi makam dan hutan mangrove). Pengunjung pada hari-hari kerja biasa sangat sepi, namun menurut informasi warga ramainya pada hari liburan dan hari-hari minggu (Afdholur Rijal, Wawancara 21 Januari 2019). Namun menurut informasi dari koordinator pengelola pantai Morosari disebutkan bahwa puncak daya tarik pengunjung sampai tahun 2015-an, setelah itu menurun sampai sekarang.(Farikin, Wawancara 21 Januari 2019). Namun selama kurang lebih 5 (lima) tahun terakhir ini pengelolaan objek wisata pantai Morosari terdapat problematik internal dengan warga masyarakat setempat (desa Bedono) setelah dari pihak warga, terutama dari kelompok pengusaha perahu (nelayan) dari warga terkoordinir dari pemerintah Desa Bedono dengan dibentuknya BUMDES (Badan Usaha Milik Desa)( A. Rijal, Wawancara 21 Januari 2019 & Farikin, Wawancara 21 Januari 2019)

Para kelompok nelayan dan pengusaha layanan wisata pantai, mereka juga memiliki sejumlah perahu (tidak kurang dari 10 buah) yang melayani para wisata (pengunjung) dan menyediakan lapangan parkir sendiri di area (halaman) Balai Desa Bedono. Mereka melayani

wisata terlepas dari wewenang pengelola pantai Morosari sehingga sering terjadi ketidak sepakatan dalam penerimaan dan pelayanan para pengunjung objek wisata tersebut. Kondisi tersebut sering terjadi antara kelompok layanan dari desa (BUMDES) dengan pihak pengelola pantai (petugas dari perusahaan ANWUSA).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, baik dengan pihak pengelola maupun dengan perangkat desa dan warga masyarakat sekitar diketahui bahwa masyarakat menyambut baik dan positif terhadap upaya pembangunan pengembangan potensi objek wisata daerah, termasuk di lingkungan kawasan Pantai Morosari. Berdasarkan pemahaman warga masyarakat diketahui cukup positif, para nelayan yang terbentuk dalam kesatuan kelompok warga dengan dibentuknya Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) merupakan makna positif bagi pengembangan kehidupan sosial ekonomi sebagai dampak pengembangan pantai Morosari sebagai pusat dan objek wisata bahari di wilayah desa Bedono. Adapun dampak renovasi kawasan objek wisata Pantai Morosari terhadap perubahan pola kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat setempat belum tampak dominan dan

signifikan. Hal tersebut diketahui, seperti keberadaan waraaga pedagang di warung-warung kecil yang berjualan di area lapangan parkir Pantai Morosari merasa “ejeg” atau sama seperti sebelum ada pembangunan di kawasan tersebut. Hal tersebut diketahui seperti pernyataan dari salah seorang pemilik warung ketika diwawancarai mengungkapkan bahwa “.... Dulu ketika kawasan ini dibuka ada sekitar 5 (lima) orang yang ikut warungan di sini pak... ada yang dari Semarang... tetapi sekarang tinggal dua orang... saya dengan bu sawilah yang sejak dulu memang jualan disini...karena jarang pengunjung atau pembeli... kebanyakan para pengunjung sudah membawa bekal sendiri dari luar...” (Khalipah, Wawancara 21 Januari 2019) Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat dikatakan bahwa dampak positifnya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat belum dan bahkan tidak tampak. Kondisi tersebut dapat juga dikomparasikan dengan pola aktivitas perekonomian (usaha) yang mencolok yang dilakukan oleh warga masyarakat yang berdomisili di kampung berhimpitan dengan kawasan objek wisata Pantai Morosari tersebut. Persepsi warga masyarakat terhadap perubahan dan perkembangan serta dampak dari

hasil renovasi kawasan dan penataan pantai Morosari diketahui belum dapat menyentuh terjadinya pengaruh yang signifikan terhadap perubahan tingkat kehidupan sosial ekonomi dan budaya lokal warga masyarakat sekitar (terutama di Desa Bedono).

Pola pengembangan kawasan Pantai Morosari masih perlu penataan yang sinergis dari berbagai pihak dan perlu ditunjang dengan pola pengembangan potensi daerah (desa) secara komprehensif dan berkelanjutan. Hal tersebut seperti pernyataan dari pengelola sendiri dikemukakan bahwa "... pengunjung semakin berkurang pak, terutama yang dulu lokasi hutan mangrove yang semula dibangun jembatan oleh Dinas Lingkungan Hidup dalam hutan mangrove tersebut ... sekarang sudah sebagian rusak ... pengunjung semakin berkurang dan tidak tertarik lagi..." (Farikin, Wawancara 21 Januari 2019)

Berdasarkan pengumpulan data lapang diketahui bahwa dalam pelaksanaan program pembangunan pengembangan objek wisata Pantai Morosari yang berada di Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak belum dapat dicapai sesuai target maksimal. Beberapa kendala atau hambatan yang memerlukan

pemecahan ketika proses kegiatan pembangunan pengembangan objek wisata Pantai Morosari tersebut dilaksanakan maupun dalam rancangan ke depan yang berkaitan dengan berbagai faktor. Beberapa faktor tersebut antara lain masalah perlunya pembenahan infrastruktur jalan ke arah objek wisata tersebut, dan masih perlunya biaya (dana) untuk pengembangannya, serta pengembangan potensi SDM warga masyarakat di sekitar objek wisata tersebut belum dikembangkan .

Hambatan lain yang dirasakan saat ini adalah adanya kondisi yang tidak dapat harmonis antara pihak pengelola dengan kelompok nelayan yang tergabung dalam kelembagaan usaha masyarakat Desa Bedono. Hambatan atau kendala tersebut adalah sering terjadinya konflikadu mulut (cekcok) berebut kelompok pengunjung antara pihak pengelola dengan kelompok warga msyarakat di bawah koordinasi BUMDES tersebut. Sampai saat ini konflik tersebut masih sering terjadi dan menurut informasi pihak pengelola sudah pernah dilakukan musyawarah diantara kedua belah pihak, tetapi tidak pernah dapat diselesaikan, karena pihak warga berdasarkan hasil kesepakatan musyawarah desa yang disahkan oleh Kepala Desa (Farikin, Wawancara 21

Januari 2019) . Namun informasi tersebut diketahui kurang senada dengan pernyataan pihak desa , seperti ungkapan salah seorang perangkat desa mengemukakan bahwa “ ... masalah tersebut karena dari pihak pengelola, terutama koordinator petugasnya tidak pernah mau bermusyawarah dan tidak proaktif dengan kelompok warga pak..., ya pernah atau sering hadir dalam pertemuan warga... itu saja jika diundang...”

Oleh karena itu pernyataan tersebut berbeda dengan pemahaman kami dari warga sehingga perasaan konflik tersebut masih dirasakan dari pihak pengelola objek wisata Pantai Morosari pak (A. Rijal, Wawancara 21 Januari 2019). Menurut perangkat desa, hambatan lain yang dihadapi adalah masih keterbatasan potensi swadaya masyarakat untuk pengembangan sarana dan prasarana desa ( jalan dan lapangan parkir para wisatawan sebagai prospek positif terhadap pengembangan objek wisata Pantai Morosari. Hal tersebut berkaitan dengan pandangan positif dan harapan ke depan bagi warga untuk dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi dan budaya masyarakat warga sekitar, terutama di wilayah Desa Bedono. Berdasarkan kajian teoretis,

kerangka pemikiran dan hasil penelitian , maka dapat dideskripsikan analisa bahasan dari hasil penelitian ini yang berorientasi pada fokus masalah yang diteliti. Berdasarkan pengumpulan data dan penjelajahan informasi dari sejumlah informan dalam penelitian ini serta studi dokumen di Desa Bedono Kecamatan sayung Kabupaten Demak ternyata dapat diketahui bahwa operasional program pembangunan pengembangan objek wisata alam akan selalu berhimpitan dengan kondisi, potensi dan pola budaya lokal yang didukung oleh warga masyarakat sekitarnya. Seperti pula halnya dalam proses pembangunan pengembangan objek wisata alam pantai Morosari juga tidak terlepas dengan dinamika pola kehidupana sosial ekonomi dan budaya warga masyarakat sekitarnya (Desa Bedono). Artinya , walaupun pelaksanaan program pembangunan tersebut dirancang dan dilaksanakan oleh pihak ketiga pengelola (Perusda) tidak dapat terlepas dari dampak reaksi interaktif pemanfaatan dari hasil pembangunan objek wisata tersebut.

Pandangan dan persepsi dari para personal pengelola terdapat pergeseran dan bahkan ada perbedaan yang signifikan soal pemanfaatan hasil pengembangan objek wisata tersebut.

Dari pihak pengelola tampak hanya terfokus pada semikiraan sebuah perusahaan yang selalu menghitung untung rugi secara finansial. Sedangkan pemahaman dan/atau persepsi warga masyarakat sekitar (termasuk para perangkat desa) setempat berpandangan lebih luas dan komprehensif terhadap dampak pembangunan pengembangan objek wisata pantai Morosari tersebut. Sebagian warga masyarakat lebih cenderung pada pemahaman, pendapat dan pemikiran riil yang beranggapan bahwa warga masyarakat setempat yang ikut memiliki kawasan pantai tersebut.

Seperti objek penunjang keberadaan Makam "mBah Mudzakir" yang dianggap masih keturunan "trah" Sunan kalijaga merupakan pewaris budaya religi bagi warga setempat. Persepsi tersebut dirasakan sebagai landasan atau dasar keberpihakan pengelolaan manfaat objek wisata bahari Pantai Morosari tersebut. Pandangan warga masyarakat tersebut tampak terlepas dan merasa tidak terdapat ikatan yang dianggap harus menghalangi keinginan dan realitas kelompok warga nelayan untuk bergabung dan membuka layanan khusus bagi para pengunjung di Pantai bahari Morosari selama ini. Pandangan dan pendapat tersebut

tampak warga masyarakat diketahui tidak memiliki beban harus "mengalah" dengan pihak pengelola kawasan objek wisata tersebut. Perbedaan nuansa persepsi tersebut yang diketahui dan diinformasikan dari kedua belah pihak (pengelola dan warga/BUMDES) yang sering dan bahkan selalu terjadi keributan sesaat ada kelompok pengunjung yang sampai saat ini diketahui merupakan suatu kendala yang belum terselesaikan secara baik. Oleh karena itu hasil kajian dan analisis dari hasil penelitian ini dapat dikemukakan saran sebagai rekomendasi (masukan) positif bagi berbagai pihak Musyawarah yang integratif dan sinergis antara berbagai pihak yang berwenang dan berkewajiban serta yang berkaitan sangat diperlukan dalam upaya untuk mernunjang kelancaran perencanaan, pelaksanaan dan pemanfaatan program pembangunan daerah/desa untuk kepentingan peningkatan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program pembangunan pengembangan kawasan objek wisata bahari Pantai Morosari Kecamatan Sayung Kabupaten Demak diketahui belum maksimal.

Pembangunan infrastruktur, sarana dan prasarana transportasi belum memadai dan perlu pengembangan berkelanjutan. Fasilitas dan prasarana pendukung di lingkungan kawasan tersebut juga diketahui masih memerlukan perhatian berkesinambungan dari pemerintah secara sinergis untuk pembangunan pengembangan di kawasan tersebut. Persepsi masyarakat terhadap pelaksanaan program pembangunan pengembangan objek wisata bahari Pantai Morosari pada umumnya bernuansa positif, walaupun sifatnya masih terbatas dari harapan riil warga masyarakat sekitar.

Kondisi dan pemahaman tersebut terutama dirasakan bagi warga masyarakat di Desa Bedono khususnya yang berkaitan dengan masalah pengelolaan objek wisata tersebut dan masalah layanan terhadap para pengunjung di area objek wisata bahari Pantai Morosari tersebut. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui juga bahwa masih relatif terbatasnya tingkat persepsi masyarakat terhadap dampak pembangunan pengembangan objek wisata bahari di Pantai Morosari diketahui tampak berkaitan secara positif juga dengan tingkat peran serta (partisipasi) masyarakat dalam kegiatan program

pengembangan tersebut. Namun demikian secara aktual di lapangan dalam aktivitas warga masyarakat sekitar masih tampak statnan dari pola kehidupan tradfional sebelumnya secara alamiah. Hal tersebut dapat disimpulkan seperti aktivitas para nelayan dan petani tambak juga belum tampak bersinergi dengan pola pengelolaan dan layanan para pengunjung di lokasi objek wisata tersebut. Beberapa hambatan yang dihadapi antara lain masalah: (a) kesesuaian dan kesepakatan internal antara kelompok warga masyarakat yang tergabung dari kelompok para nelayan dan terkoordinir oleh keberadaan BUMDES Desa Bedono dengan pihak pengelola Pantai Morosari tersebut; (b) masih sering terjadinya konflik (perang mulut berebut pengunjung) antara pihak pengelola dengan para kelompok warga masyarakat (BUMDES) yang masing-masing ingin memnerima dan memberikan layanan kepada para pengunjung; (3) Kendala perbaikan prasarana jalan (transportasi) yang tampakbelum memadai dan memerlukan perencanaan dan pendanaan yang relatif besar dan berkelanjutan; dan (4) kendala masih terbatasnya upaya pemberdayaan potensi lokal yang dimungkinkan dapat dikembangkan sebagai aset penunjang

daya tarik wisatawan di objek wisata tersebut, misalnya olahan hasil tambak (ikan dan kerang) serta jenis potensi lokal lainnya yang dapat dijadikan sofenair yang dapat menarik para pengunjung( wisata) di objek wisata Pantai Morosari dan sekitarnya. Upaya pemecahan beberapa kendala tersebut sapaai saat ini diketahui belum dapat terpecahkan teratasi secara maksimal dan tuntas, termasuk masalah sering terjadinya konflik antara kelompok warga (BUMDES) dengan pihal pengelola Objek wisata bahari Morosari tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 2018. *Pesona Wisata Demak Kota Wali*. Demak : Dinas pariwisata.
- \_\_\_\_\_. 2018. *Demak Dalam Angka 2017: Demak in Figures 2017*. Demak : BPS.
- Bigge. 1984. *Learning Theory For Teacher ( 4 th. Ed.)* New York: Horper and Row Publisher.
- Depdikbud. 1992. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Pendampingan Bagi Tutor Keaksaraan Fungsional*. Jakarta: Dirjen PLSP.
- Huntington, P. Samuel & Joan Nelson. 1990. *Partisipasi Politik di Negara Berkembang*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Krech, David. 1988. *Individual in Society*. Tokyo: MC Crow Hill Kogakusha.
- Koentjaraningrat. 1981. *Antropologi Budaya Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- \_\_\_\_\_. 1986. *Pengantar antropologi*. Jakarta: Aksara baru.
- Kusnadi 2003. *Pembelajaran Keaksaraan Fungsional ( Dalam Warta plus: Media Informasi Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda*. Vol. 26 Ed. Juni 2003). Jakarta: Warta Plus 2 Depdiknas go.id.
- Moeleong, L.J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M.B. dan Huberman, A.M. 1992. *Analisis data kualitatif ( terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi)*. Jakarta: UI Press.
- Pasman Simanjuntak. 2000. *Antropologi Budaya*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Sutopo, H.B. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Pusat Penelitian UNS.
- Van Maanen, Dabbs, J.M. & Farukner, R.N. 1982. *Varietes of Qualitative Research*. Baverly Hill CA: sage Publications.
- Wriglistman . 1973. *Social Psychology in The Seven Thesis*. Broff Ed.: California. WW Publishing Co.
- Soetrisno Hadi. 1981. *Metodologi Research*. Yogyakarta: yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Yin,R.K.,1972.*Participant , - Observation and The Development of Urban Neighbourhood Policy*. New York City: Rnd Instiute.'
- Yin,R.K.,1987. *Studi Kasus (Desain dan Metode )." The Case Study Method"* WashingtonDc.: COMOS Corportion.



